

**MAKNA *WABI* DALAM SENI MERANGKAI
BUNGA *IKENOBŌ***



**Skripsi Ini Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan
★ Mencapai Gelar Sarjana ★**

Oleh:
MEIDITA RAHAYU
05110013

Fakultas Sastra Jurusan Jepang S-1
Universitas Darma Persada
Jakarta– 2010

Halaman Persetujuan

Skripsi Sarjana yang berjudul:

MAKNA *WABI* DALAM SENI MERANGKAI BUNGA *IKENOBŌ*.

Disusun Oleh:

MEIDITA RAHA YU
05110013

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Rini Widiarti, SS, M.Si)

Pembimbing I

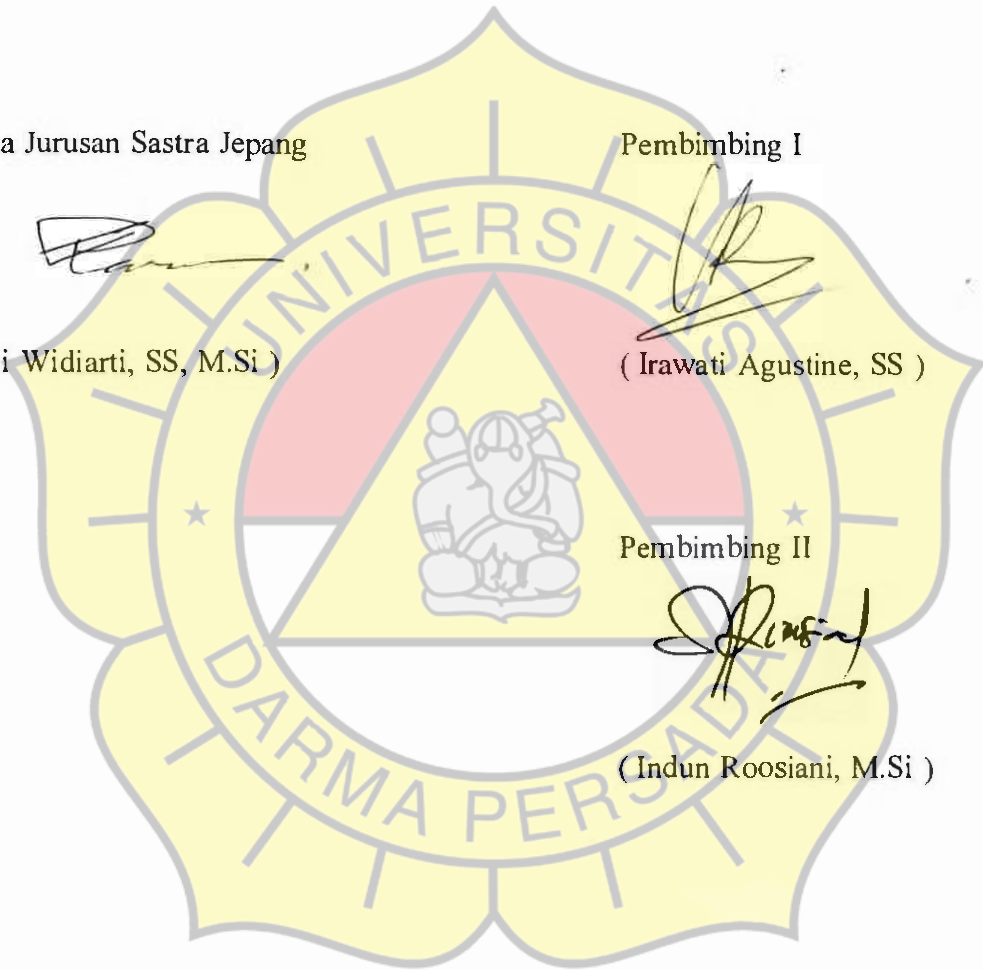


(Irawati Agustine, SS)

Pembimbing II



(Indun Roosiani, M.Si)



Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul:

MAKNA *WABI* DALAM SENI MERANGKAI BUNGA *IKENOBŌ*.

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 04 Agustus 2010.
Dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji

(Irawati Agustine, SS)

Pembaca / Penguji

(Indun Roosiani, M.Si)

Ketua Panitia / Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang

(Rini Widiarti, SS, M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



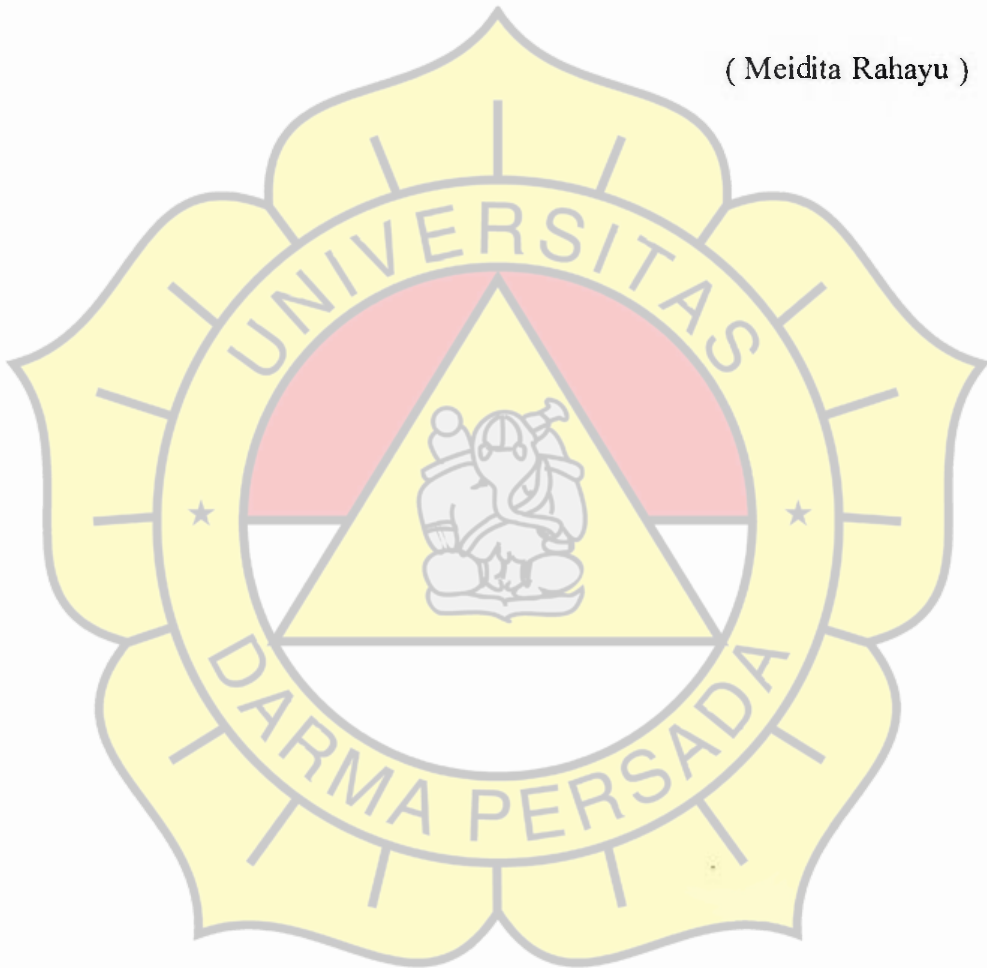
(Dr. Hj. Albaine. S. M. Linderop, MA)

Halaman Pernyataan

Skripsi sarjana yang berjudul **Makna Wabi Dalam Seni Merangkai Bunga Ikenobō** merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Irawati Agustine, SS dan Indun Roosiani, M.Si, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebangsa atau selebihnya, dan isinya merupakan tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Bekasi pada tanggal 22 Juli 2010.

(Meidita Rahayu)



KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ingin memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Jepang Universitas Dharma Persada.

Penulisan skripsi ini sebenarnya tidak terlepas dari minat penulis pada seni merangkai bunga yang ada di Jepang, khususnya seni merangkai bunga aliran *Ikenobō*. Minat ini lalu bertambah setelah penulis mengetahui adanya makna *wabi* atau makna kesederhanaan dalam merangkai bunga aliran *Ikenobō*.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan doa dan dukungan yang sangat besar dan berarti. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang begitu besar atas segala bantuan yang telah diberikan, kepada:

1. Ibu Irawati Agustine, SS, selaku dosen pembimbing materi skripsi yang telah banyak membimbing, membantu dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si., selaku dosen pembaca dan pembimbing akademik kelas A jurusan Sastra Jepang angkatan 2005 yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengarahan kepada penulis dari semester awal sampai akhir.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang pada tanggal 4 Agustus 2010.
4. Rini Widiarti, SS, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Yessy Harun, SS, selaku Sekretaris Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
7. Para dosen yang telah banyak membantu dalam memberikan ilmu-ilmu yang sangat berarti dan bermanfaat selama penulis menuntut ilmu di Universitas Darma Persada.
8. Bapak dan Ibu yang telah banyak memberikan doa, semangat, dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada adikku Devi yang rela tidak online selama komputer penulis pakai dalam penulisan skripsi ini.
9. Special thanks untuk kekasih tercinta M. Arman Ridwan, S.Kom. yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas saran dan masukannya yang berarti untuk penulis dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman tercinta seperjuangan Wulan, Deby dan Hesti yang telah membantu dalam bertukar pikiran. Teman dari luar kampus UNSADA: Linda dan Haris yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

11. Staf sekretariat (Mas Armel, Pak Heri, dkk) yang telah membantu memberikan berbagai informasi tentang perkuliahan dan sidang.
12. Pihak-pihak lain yang belum penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas jasa-jasanya yang turut memberikan andil dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya dan penulis mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.



Jakarta, 8 Juli 2010

Meidita Rahayu

ABSTRAK

Nama: Meidita Rahayu

NIM: 05110013

Judul Skripsi : Makna *Wabi* Dalam Merangkai Bunga Aliran *Ikenobō*

Tema dari skripsi ini adalah makna *wabi* dalam seni merangkai bunga aliran *Ikenobō*. Adapun tujuan pemilihan dan penulisan topik ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang makna *wabi* yang terkandung dalam rangkaian bunga aliran *Ikenobō*.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik penelitian kualitatif, dengan didukung data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah mengetahui hubungan *wabi* dengan rangkaian bunga aliran *Ikenobō* yang cukup erat. Hal di atas dapat terlihat dalam kesederhanaan yang alami yang terdapat di dalam rangkaian bunga aliran *Ikenobō*.

Wabi adalah ungkapan pikiran dan perasaan sedih yang lahir dari penderitaan karena kekurangan harta. Pandangan *wabi* lahir dari pemikiran mengenai kesederhanaan, alamiah dan menerima kenyataan hidup yang ditemukan pada ajaran *zen* Budha. Perkembangan seni merangkai bunga berawal dari penegakan dahan untuk *yorishiro*, kemudian persembahan bunga untuk Budha dan akhirnya muncul sebagai suatu seni merangkai bunga yang disebut dengan Ikebana.



抽象

池の坊華道におけるわび

論文のテーマは池の坊の流れの芸術のわびの意味だ。目的とトピックの書き込みはわびが池の坊流に含まれている意味の深さに知っていることだ。

研究方法は、本を使用する定性調査の手法でわかりやすい方法と、データを文献研究から得られる。研究の結果は、わび池の坊流が非常にみせつな関係を見つねることができる。自然の花の池の坊流れ見ることができる。

わびの考えや持ち物の不足に苦しむことから生まれた悲しみの感情の表現だ。わびの詳細については、自然の思考と生活の現実を禅仏教の教えで発見に受け入れて生まれた。花をげいじゅつ「よりしろ」のために枝を立てることから始まり、それから仏教のために花のていきょうと最後に現れることとして花のいじゅつのいけなをして「いけばな」が語られる。

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	ix
BABI: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Landasan Teori.....	5
1.7 Metode Penelitian.....	6
1.8 Manfaat Penelitian.....	6
1.9 Sistematika Penyajian.....	6
BAB II : SEJARAH IKEBANA ALIRAN <i>IKENOBŌ</i>	8
2.1 Sejarah Ikebana.....	8
2.2 Sejarah Aliran Ikenobō.....	11
2.2.1 Gaya-gaya Rangkaian Bunga Ikebana dalam Aliran Ikenobō.....	12

2.2.1.1 <i>Rikka</i>	13
2.2.1.2 <i>Shōka</i>	19
2.2.2 <i>Kakki</i> atau Wadah untuk Merangkai Bunga.....	21
2.2.3 Alat-alat dalam merangkai Bunga.....	21
BAB III : MAKNA <i>WABI</i> ATAU MAKNA KEINDAHAN DALAM	
KESEDERHANAAN RANGKAIAN BUNGA ALIRAN	
<i>IKENOBŌ</i>	23
3.1 Pengertian <i>Wabi</i>	23
3.2 Makna Sekuntum Bunga: Keindahan dalam Kesederhanaan dan Kesucian Jiwa Bunga.....	29
3.3 Makna <i>Wabi</i> dalam Seni Merangkai Bunga Aliran <i>Ikenobō</i> ...	33
KESIMPULAN.....	38
Daftar Istilah.....	41
Daftar Acuan.....	49
Lampiran Gambar.....	51

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan erat dengan alam semesta, karena di alam inilah manusia menjalani kehidupannya dan memperoleh berbagai macam kebutuhan hidupnya dan juga manusia bertemu dan berkomunikasi dengan sesama manusia atau makhluk hidup lainnya. Dengan adanya keterkaitan tersebut maka timbulah perasaan cinta terhadap alam semesta. Rasa cinta ini kemudian diwujudkan ke dalam berbagai bentuk perbuatan dan kegiatan, salah satunya adalah seni. Melalui seni manusia dapat mencurahkan segala ide dan perasaannya melalui pengalaman yang ia lihat, dengar, rasakan, dan alami baik yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain.

Sehubungan dengan seni dan rasa cinta terhadap alam, di Jepang terdapat salah satu bentuk seni, yaitu seni merangkai bunga yang dikenal dengan istilah *ikebana*. Bunga yang digunakan dalam rangkaian *ikebana* adalah bunga hidup. Pada mulanya *ikebana* adalah tradisi mempersembahkan bunga di kuil Budha di Jepang. *Ikebana* berkembang bersamaan dengan perkembangan agama Budha di Jepang pada abad ke-6.¹ Seni merangkai bunga sejak awal terbentuknya sampai sekarang terus berkembang dengan pesat di Jepang, sama seperti rasa cinta orang Jepang terhadap bunga. Hal ini disebabkan karena pengaruh alam dan cuaca di Jepang. Jepang adalah Negara

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Ikebana> (9 Maret 2010, 16.00 WIB)

yang mempunyai empat musim yang silih berganti dalam setiap tahunnya, sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan subur dan bermekaran secara bergantian sesuai dengan musim masing-masing tumbuhan itu dapat hidup. Dengan keadaan alam yang demikian, rasa cinta orang Jepang terhadap tumbuhan berbunga sudah lama ada, jauh sebelum terbentuknya seni *ikebana*.

Menurut ensiklopedia *Kodansha* (1994: 379–383), seni merangkai bunga di Jepang yang terkenal dengan istilah *ikebana* secara harfiah berarti “bunga–bunga yang dipelihara agar tetap hidup“ dan juga *kadou* atau “cara untuk merangkai bunga“. Seni ini berasal dari seni yang menyajikan bunga untuk upacara agama Budha yang kemudian berkembang menjadi seni khusus, sejak itu muncul banyak gaya dan aliran.² Berbeda dengan seni merangkai bunga dari Barat yang bersifat dekoratif. *Ikebana* berusaha menciptakan harmoni dalam pemilihan bahan tanaman, penggunaan wadah, peletakan cabang-cabang, dan hubungan antara cabang pada wadahnya dengan lingkungan ruang di sekitarnya. *Ikebana* mementingkan keindahan bunga dan juga pada aspek pengaturannya. Bentuk-bentuk dalam *ikebana* didasarkan pada tiga titik yang mewakili langit, bumi dan manusia.³ Dunia alam Jepang selalu menyediakan bunga-bunga indah di tiap musimnya. Keindahan bunga ini dari dahulu hingga sekarang tidak pernah berubah, selalu menghiasi kehidupan sehari-hari yang sederhana. Keindahan ini mempunyai arti spiritual dalam hal-hal tertentu dalam kehidupan orang Jepang.

² James Danandaja, *Folklor Jepang Dilihat Dari Kacamata Indonesia*, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta. 1997. hal 293

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Ikebana>

Ikebana dalam bentuk seperti sekarang ini dimulai dari para biksu di kuil Chōhōji Kyoto pada pertengahan zaman Muromachi . Para biksu kuil Chōhōji secara turun temurun tinggal di kamar (*bō*) di pinggir kolam (*ike*), sehingga aliran baru *ikebana* yang dimulainya disebut aliran *Ikenobō*.⁴ Aliran *Ikenobō* adalah salah satu aliran besar yang muncul pertama kali di Jepang dan merupakan aliran tertua dalam seni merangkai bunga atau *ikebana*. Para biksu mendirikan aliran ini karena mereka ingin menyebarluaskan pengetahuannya mengenai rangkaian bunga yang sebelumnya mereka dapatkan dari hasil belajar merangkai bunga di Cina. Aliran *Ikenobō* selain berkembang di Jepang, aliran ini juga berkembang di luar negeri.

Para biksu tersebut dalam merangkai bunga menggunakan konsep *wabi* yang dipengaruhi oleh ajaran *zen* Budha yaitu pandangan estetik yang mengutamakan keindahan yang sederhana dan ketenangan. Kesederhanaan ini maksudnya adalah di dalam merangkai bunga sebaiknya bunga dirangkai sebagaimana bentuk aslinya di alam. Bunga yang besar dan banyak tidak selalu lebih baik dari bunga yang kecil dan berjumlah sedikit. Kesederhanaan yang anggun dan beradab akan dicapai dengan mengeluarkan warna, bentuk dan tekstur yang alami menjadi sifat dari bahan-bahan seperti kayu, jerami, bambu, tanah liat dan batu.

Wabi dapat menguraikan keindahan alam yang tidak tersentuh oleh tangan-tangan manusia atau *wabi* dapat timbul dari upaya manusia menarik keindahan bahan-bahan khusus. Sambil menjauhkan diri dari dekorasi, penemuan atau penampilan, *wabi* memiliki perbedaan antara keindahan dan

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Ikebana>

keburukan. Untuk menemukan *wabi*, seseorang harus memiliki mata untuk keindahan. Namun *wabi* bukanlah suatu estetika yang hanya dimengerti oleh orang Jepang kuno, tetapi suatu kualitas yang dapat dikenali oleh siapapun dan dimanapun yang mendiskriminasikan dan sensitif terhadap keindahan.

Dalam memandang bunga, orang Jepang lebih melihat makna yang terdapat di dalamnya. Pada bunga yang dipandang itulah terdapat keindahan. Keindahan yang dimaksud bukan semata-mata pada wujud fisiknya saja, akan tetapi lebih ditujukan kepada jiwa yang terdapat di dalam bunga itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini dengan makna *wabi* dalam seni merangkai bunga aliran *ikenobō*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada sejarah *ikebana* dan makna *wabi* dalam seni merangkai bunga berdasarkan aliran *ikenobō*, karena aliran *ikenobō* merupakan aliran tertua dalam seni merangkai bunga.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah *ikebana* aliran *ikenobō*?
2. Bagaimanakah makna *wabi* atau makna keindahan dalam kesederhanaan rangkaian bunga aliran *ikenobō*.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk membuktikan bahwa aliran *ikenobō* memiliki makna *wabi* yang mengandung nilai kesederhanaan.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori berdasarkan pandangan *wabi* yang lahir dari pemikiran mengenai kesederhanaan, alamiah dan menerima kenyataan hidup yang ditemukan pada ajaran *zen* Budha. *Zen* merupakan salah satu aliran dalam agama Budha yang berkembang di Jepang.

" *Essential knowledge, in zen doctrine, can be transmitted only from mind to mind, not through the written or spoken word.*"⁵ Hal yang perlu diketahui dari ajaran *zen* adalah dapat memancarkan pengertian atau pemahaman hanya dari pikiran ke pikiran, dan tidak melalui lisan ataupun tulisan. Ajaran *zen* memungkinkan manusia mencapai kesadaran diri yang terdalam. *Zen* bertujuan untuk memurnikan jiwa melalui penyatuan dengan

⁵ Leonard Koren, *Wabi-Sabi for Artist, Designers, Poets and Philosophers*. Berkeley, California: Stone Bridge Press, 1994, hlm. 16

alam. *Wabi* merupakan perpaduan antara seni dengan unsur keagamaan *zen* yaitu menyingkirkan unsur-unsur kemewahan dan menemukan kesederhanaan sejati.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data yang penulis dapatkan dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data-data. Data-data yang penulis gunakan berasal dari sumber-sumber penelitian berdasarkan studi kepustakaan.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai hal ini, karena dilakukan melalui perspektif baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian skripsi ini akan penulis uraikan dalam empat bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang dibagi ke dalam sembilan sub bab berupa gambaran singkat dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II: Menjelaskan mengenai sejarah *ikebana* aliran *ikenobō*, yang dibagi ke dalam dua sub bab, yaitu sejarah *ikebana* dan sejarah aliran *Ikenobō*.

Bab III: Merupakan bab yang berisi pembahasan mengenai makna wabi atau makna keindahan dalam kesederhanaan rangkaian bunga aliran *ikenobō* yang dibagi ke dalam tiga sub bab, yaitu pengertian *wabi*, makna sekuntum bunga: keindahan dalam kesederhanaan dan kesucian jiwa bunga, makna *wabi* dalam seni merangkai bunga aliran *Ikenobō*.

Bab IV: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penjelasan bab-bab sebelumnya.

